

**PERAN AI TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN POLA
INTERAKSI INTRAPERSONAL MAHASISWA DALAM PERPEKTIF ETIKA DAN
AKHLAK ISLAM**

Hidayatul Maula,¹ Nur Hidayah,² Agung Nugrahaning Gusti,³ Alfian Nurngain,⁴
¹²³⁴ Universitas Sains Al-Qur'an

Hidayamaula364@gmail.com hidayahnurhidayah1824@gmail.com
agungnugrahaning07@gmail.com alfan@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the world of higher education, particularly in terms of interpersonal intelligence, patterns of intrapersonal interaction, and the learning process of students. AI facilitates access to information, the completion of academic assignments, the management of study time, and the enhancement of learning effectiveness through adaptive and personalized systems. This study aims to examine the role of AI in interpersonal intelligence, intrapersonal interaction patterns, students' academic lives, and its implications for higher education. The method used is qualitative research with a literature review approach utilizing various scientific sources such as journals, books, theses, dissertations, and other relevant documents. The results indicate that AI positively contributes to enhancing self-directed learning, self-reflection, academic productivity, time management, and supports adaptive learning tailored to students' needs. On the other hand, excessive use of AI has the potential to diminish the quality of social interactions, interpersonal communication skills, empathy, creativity, and critical thinking skills, as well as foster a dependency on technology. Furthermore, the use of AI also poses challenges related to academic ethics, scientific integrity, and the risk of plagiarism.

Keywords: artificial intelligence (AI), interpersonal intelligence, intrapersonal interaction, adaptive learning, ethics.

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam aspek kecerdasan interpersonal, pola interaksi intrapersonal, serta proses pembelajaran mahasiswa. AI memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas akademik, mengelola waktu belajar, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui sistem yang adaptif dan personal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran AI terhadap kecerdasan interpersonal, pola interaksi intrapersonal, kehidupan akademik mahasiswa, serta implikasinya terhadap pendidikan tinggi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, dan dokumen relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berkontribusi positif dalam meningkatkan kemandirian belajar, refleksi diri, produktivitas akademik, manajemen waktu, serta mendukung pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Di sisi lain, penggunaan AI yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, empati, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, serta menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi. Selain itu, pemanfaatan AI juga menimbulkan tantangan terkait etika akademik, integritas ilmiah, dan risiko plagiarisme.

Kata Kunci: Artificial Intelligence (AI), kecerdasan interpersonal, interaksi intrapersonal, pembelajaran adaptif etika .

A. PENDAHULUAN

Peran Artificial Intelligence membawa perubahan yang besar terhadap komunikasi dan cara sosial mahasiswa. Pengaruh dari Kecerdasan Buatan (AI) dan kemampuan manusia terhadap sistem pendidikan di Indonesia memiliki dampak yang berarti. AI menyediakan cara baru dalam bidang pendidikan, memberikan kesempatan untuk personalisasi yang lebih baik, penilaian yang lebih tepat, serta pengelolaan data yang lebih efisien.¹

Kemampuan seseorang untuk memahami, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain dikenal sebagai kecerdasan interaksi interpersonal. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh orang lain, serta pemahaman dan pemahaman emosi, minat, dan motivasi orang lain.² Dengan kita memahami kemampuan komunikasi yang baik akan mempermudah kita dalam menjalani hubungan yang harmonis, menghindari konflik dengan orang lain dan dapat menyelesaikan konflik sesuai kondisi yang kita hadapi.

Sementara itu, interaksi intrapersonal berhubungan dengan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengatur emosi, dan melakukan refleksi tentang diri. Kecerdasan ini mencakup pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan pribadi, pengenalan terhadap emosi, motivasi, karakter, serta tujuan yang dimiliki. Kecerdasan buatan (AI) semakin dikenal luas dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, AI memudahkan para siswa untuk menyelesaikan pekerjaan akademis dengan lebih cepat dan efisien.

Karena komunikasi digital sering mengurangi interaksi tatap muka, penggunaan AI secara teratur dapat berdampak pada kecerdasan sosial siswa. fenomena di mana orang tidak hanya percaya pada AI karena fungsinya, tetapi juga mulai mengembangkan kepercayaan sosial seperti AI memiliki tujuan dan kesadaran.³ Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih nyaman berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan berinteraksi dengan manusia secara langsung. Jika hal ini terjadi secara berkala mempengaruhi mahasiswa dalam membangun komunikasi secara nyata dapat meningkatkan rasa empati dengan orang lain. Hal ini perlu kita seimbangkan antara komunikasi dengan teknologi maupun komunikasi secara langsung.

¹ Almira Ulimaz, "Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia" 4 (2024): 9312–19.

² Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional" 11, no. 2 (2021): 291–305.

³ Ashari Mauludin, "Tantangan Dalam Pembelajaran Mahasiswa Di Era Digitalisasi Abstrak Pendahuluan," n.d., 1–8.

Mahasiswa yang terlalu bergantung pada teknologi mungkin kesulitan berempati, berkolaborasi sosial, dan berkomunikasi secara langsung. Mahasiswa yang sudah terbiasa dengan belajar online lebih mungkin menghadapi masalah saat berbicara di depan orang banyak. Di lingkungan kerja, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting, ini menjadi suatu tantangan besar.⁴ Penggunaan AI di era digital saat ini membuat mahasiswa bergantung dengan adanya AI yang membuat mahasiswa kesulitan dalam berempati kepada orang lain, berkomunikasi secara langsung karena mahasiswa terbiasa dengan Bahasa tulisan dari Ai yang akan berdampak pada dunia kerja nantinya.

Namun, di sisi lain, AI juga dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan intrapersonal melalui refleksi pribadi, manajemen waktu belajar, serta peningkatan kemampuan berpikir secara mandiri dalam mengatasi masalah akademik. Selain itu, ketrampilan intrapersonal dapat membantu kita dalam mengatur waktu untuk belajar, membuat kita lebih percaya diri dan dapat menyelesaikan tantangan didunia Pendidikan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mempengaruhi aspek sosial dan psikologis siswa dalam dua cara yang saling berhubungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan pola interaksi mereka sendiri. Dari fenomena ini dapat terlihat bahwa pengaruh teknologi Ai terhadap cara berfikir mahasiswa, cara berkomunikasi, kebiasaan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah atau dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu teknologi Ai dapat mempermudah dalam pembelajaran, tingkat kemandirian dan cara memahami lingkungan sekitar. Oleh karena itu kita harus bijak dalam menggunakan teknologi Ai agar teknologi dapat memberikan dampak positif bukan dampak yang negatif.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dan kecerdasan buatan memiliki pengaruh besar pada cara berkomunikasi mahasiswa. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perkembangan teknologi bisa memperbaiki efektivitas belajar serta akses informasi, tetapi juga berpotensi mengurangi frekuensi komunikasi sosial tatap muka. Di samping itu, studi lain menemukan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan refleksi diri, namun dalam jangka panjang bisa menyebabkan ketergantungan pada

⁴ Mauludin.

teknologi serta mengurangi interaksi dan kolaborasi langsung antara individu. Penggunaan teknologidan Ai perlu diimbangi dengan interaksi sosial yang sehat agar tujuan Pendidikan Indonesia dapat berjalan sesuai visi dan misi Pendidikan saat ini.

Meskipun begitu, studi yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara AI dengan kecerdasan interpersonal serta pola interaksi intrapersonal di kalangan mahasiswa masih cukup jarang. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih menekankan pada efisiensi AI dalam pendidikan, alih-alih melihat aspek psikologis dan sosial mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penting untuk melaksanakan penelitian ini guna memahami kontribusi AI terhadap kecerdasan sosial dan pola interaksi pribadi mahasiswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh pemanfaatan AI dalam aspek akademik dan sosial mahasiswa, serta menjadi alat evaluasi untuk penggunaan teknologi yang bijak di dunia pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengkajian, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik, yaitu pengaruh kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) terhadap kecerdasan interpersonal dan pola interaksi intrapersonal mahasiswa. Melalui penelitian pustaka, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep, teori, temuan penelitian sebelumnya, serta fenomena yang berhubungan dengan penerapan AI di lingkungan pendidikan tinggi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari beragam referensi ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan sumber akademik lain yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Pemilihan sumber data dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan informasi terbaru untuk memastikan data yang terkumpul memiliki validitas yang cukup untuk mendukung analisis. Selain itu, studi ini juga memfokuskan pada pemanfaatan sumber-sumber literatur yang diterbitkan dalam beberapa tahun akhir ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terkini tentang kemajuan teknologi AI dan dampaknya terhadap kehidupan di bidang akademis.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik dokumentasi dan pencarian literatur yang terstruktur. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, serta menganalisis berbagai literatur yang berhubungan dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan, pengembangan kecerdasan interpersonal, serta pola interaksi intrapersonal mahasiswa yang

sesuai dengan etika dan akhlak islam. Literatur yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam tema tertentu untuk memudahkan analisis dan sintesis data.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menafsirkan berbagai informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan pola, kecenderungan, kesamaan, serta perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan AI terhadap pengembangan aspek interpersonal dan intrapersonal mahasiswa. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dengan cara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran AI sebagai dukungan sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran AI Terhadap Kecerdasan Interpersonal.

Kemampuan untuk menyediakan informasi secara cepat dan luas merupakan bagian penting dari AI dalam pembelajaran. Mahasiswa tidak perlu melakukan pencarian manual yang lama untuk mendapatkan berbagai referensi akademik, penjelasan konsep, dan contoh kasus dalam waktu singkat. Kemudahan ini mempercepat penyelesaian tugas akademik dan menghemat waktu. Sebaliknya, apabila siswa tidak memverifikasi dan menganalisis data yang mereka peroleh, kemudahan akses ini dapat mengurangi kedalaman eksplorasi pengetahuan mereka.⁵ Oleh karena itu penggunaan Ai harus dilakukan secara bijak dan menyaring informasi agar Ai berfungsi sebagai alat bantu bukan mengganti proses berpikir mahasiswa

Berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dilatih dan dikembangkan melalui praktik dan pengalaman. Jika siswa terlalu bergantung pada alat AI untuk menyelesaikan tugas kognitif yang seharusnya mereka selesaikan sendiri, mereka akan kehilangan kesempatan berharga untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.⁶ Selain itu ketergantungan AI membuat mahasiswa tidak berfikir kritis dalam menganalisis sebuah masalah didalam dunia perkuliahan, mencari solusi dari permasalahan yang terjadi, dan memahami materio perkuliahan secara mendalam. Padahal berfikir kritis bisa membantu kita dalam mencari solusi

⁵ Administrasi Publik et al., “Fenomena Kecanduan AI (Artificial Intelligence) Di Kalangan Mahasiswa” 1, no. 2 (2026): 57–62.

⁶ Yowelna Tarumasely et al., “Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) Terhadap Motivasi Dan Perilaku Belajar Mandiri Mahasiswa IAKN Ambon” 6, no. 1 (2026): 11–19.

permasalahan, mengambil keputusan yang tepat dan dapat menelaah informasi yang benar maupun salah.

Potensi untuk kehilangan kemampuan berpikir kritis juga merupakan dampak Ketergantungan pada ChatGPT membuat mahasiswa cenderung menerima informasi secara mentah tanpa menilai validitas dan relevansinya, sehingga proses analisis dan refleksi menjadi terbatas. Dengan demikian, meskipun ChatGPT menawarkan kemudahan dan efisiensi, pemanfaatannya perlu disertai literasi digital dan kesadaran kritis. Hal ini penting bagi siswa untuk tetap menjadi subjek aktif dalam proses belajar dan bukannya hanya membeli informasi secara instan.⁷ Dengan demikian penggunaan teknologi Ai ini perlu diimbangi dengan peningkatan mahasiswa dalam literasi digital agar informasi yang didapat dari Ai dapat disaring dan disesuaikan dengan literasi. Agar AI mahasiswa dapat menjadi subjek pembelajaran yang aktif, dapat mengolah informasi yang di dapatkan dari Ai secara bijak.

Sistem pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan AI untuk menganalisis dan memahami kebutuhan individu. Ini adalah salah satu cara AI digunakan dalam Pendidikan siswa. Artificial Intelligence dapat menentukan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan preferensi belajar setiap siswa. Dengan cara ini, kurikulum dan materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap mahasiswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan produktif.

Chatbot dan AI juga penting untuk mendukung pembelajaran; keduanya dapat membantu mahasiswa dan menjawab pertanyaan mereka dengan cepat dan efektif. Untuk membantu mahasiswa menyelesaikan tugas dan proyek mereka, mereka memberikan saran, masukan, dan nasihat yang bermanfaat. Adanya AI yang dapat memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik kepada siswa membantu mereka memahami apa yang baik dan apa yang buruk dalam proses pembelajaran mereka, memungkinkan siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya dengan lebih efektif.⁸

Selain itu Ai dapat digunakan untuk memberikan latihan soal untuk menunjang proses pembelajaran dan solusi pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan

⁷ Asih Purnama Fitri, Latifa Dinar Rahmani Hakim, and I Dewa Made Satya Parama, "Perubahan Sosial Akibat Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram," *Eprints.Unram.Ac.Id*, 2025, 1–13.

⁸ Kamila Majazeta Yusrina, Najmii Ula Aliffah, and Mina Holilah, "Jurnal Sosial Dan Sains," *Academia.Edu 4* (2024): 68–75, <https://www.academia.edu/download/117627859/1444.pdf>.

mahasiswa. Dengan adanya umpan balik yang tepat dapat membantu mahasiswa dalam mengevaluasi proses pembelajaran agar pembelajaran kedepannya bisa lebih baik lagi.

Bukan hanya untuk mendukung kegiatan akademis, teknologi AI juga berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menjalin interaksi sosial. Kecerdasan sosial tidak hanya mencakup keterampilan berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, merasakan emosi orang lain, dan berkolaborasi dalam tim. Di lingkungan universitas, keterampilan ini sangat vital karena mahasiswa kerap terlibat dalam diskusi, presentasi, penelitian kelompok, dan beragam aktivitas organisasi.⁹

Penggunaan kecerdasan buatan yang semakin meningkat dapat menurunkan jumlah interaksi langsung antar mahasiswa. Ketika mereka lebih cenderung mencari jawaban lewat AI daripada berdialog dengan rekan atau pengajar, peluang untuk mengasah keterampilan komunikasi antarpribadi jadi menurun. Hal ini bisa mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan, memahami perspektif orang lain, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang positif.¹⁰

Selain membantu proses pembelajaran, kecerdasan buatan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membangun interaksi sosial. Kecerdasan sosial meliputi tidak hanya kemampuan berkomunikasi, tetapi juga kemampuan mendengarkan, mengenali perasaan orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok. Di lingkungan kampus, keterampilan ini sangat penting karena mahasiswa sering terlibat dalam diskusi, presentasi, penelitian bersama, dan berbagai kegiatan organisasi.¹¹

2. Peran AI Terhadap Pola Interaksi Intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal yang efektif melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan mengekspresikan diri dengan tepat; hasilnya adalah hubungan interpersonal yang lebih baik.¹² Komunikasi intrapersonal yang baik mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri secara lebih mendalam, menyadari emosi dan pikiran yang muncul dalam diri kita, serta mampu mengatur emosi secara efektif dalam berbagai keadaan. Selain itu, komunikasi intrapersonal juga meliputi kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri, melakukan introspeksi, dan

⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice* (New York: Basic Books, 2006), 239.

¹⁰ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Books, 2015), 21.

¹¹ Anisa Rahmawati, Syabina Najla Amirah, dan Novan Wijaya, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi," *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 114–126.

¹² Ntrapersonal Untuk and Nterpersonal Yang, "M k e k i m h i B," no. 202210415080 (2019).

menyampaikan pendapat atau perasaan dengan tepat dan terkontrol. Dengan keterampilan ini, seseorang akan lebih mudah menjalin hubungan interpersonal yang sehat, harmonis, dan penuh rasa empati, karena mereka mampu memahami diri mereka sebelum berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan proses komunikasi dengan lingkungan sosial menjadi lebih efisien, terbuka, dan bebas dari konflik yang menyebabkan hubungan seseorang menjadi renggang atau terputus.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan intrapersonal sangat penting untuk membantu siswa belajar secara mandiri, membuat keputusan, dan mengelola stres akademik.¹³ Penggunaan AI bisa mendukung mahasiswa dalam proses refleksi diri. Berbagai jenis platform berbasis AI dapat memberikan tanggapan mengenai hasil kerja mahasiswa sehingga mereka bisa mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada. Data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk evaluasi diri guna meningkatkan mutu belajar dan prestasi akademik.¹⁴

Selain itu, kecerdasan buatan atau AI juga mendukung mahasiswa dalam merencanakan waktu belajar dengan lebih efisien. Dengan bantuan sejumlah aplikasi yang didukung oleh AI, mahasiswa dapat menyusun jadwal belajar, mengatur tugas, dan menetapkan prioritas untuk pekerjaan akademik. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri ini merupakan aspek vital dalam kemajuan kecerdasan intrapersonal.¹⁵

ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga mempengaruhi cara orang berinteraksi, mempelajari, sehingga membangun kembali relasi sosial di lingkungan kampus.¹⁶ Selain itu, siswa memanfaatkan AI untuk berpikir dan berbicara. Mereka tidak hanya menerima jawaban dari AI, tetapi juga membandingkannya dengan sumber lain atau berbicara tentangnya dengan teman-teman mereka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa AI tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai "teman belajar digital" yang mendorong siswa untuk belajar lebih teliti, bekerja sama, dan adaptif.¹⁷

¹³ Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional," Jurnal Mudarrisuna 11, no. 2 (2021): 291–305.

¹⁴ Kamila Majazeta Yusrina, Najmii Ula Aliffah, dan Mina Holilah, "Jurnal Sosial dan Sains," Academia.edu 4 (2024): 68–75.

¹⁵ Yowelna Tarumasely dkk., "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Motivasi dan Perilaku Belajar Mandiri Mahasiswa IAKN Ambon," Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2026): 11–19.

¹⁶ Fitri, Hakim, and Parama, "Perubahan Sosial Akibat Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram."

¹⁷ Tarumasely et al., "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) Terhadap Motivasi Dan Perilaku Belajar Mandiri Mahasiswa IAKN Ambon."

Kajian tentang hubungan antara manusia dan teknologi digital telah berkembang secara signifikan terutama setelah munculnya fenomena yang berkaitan dengan hubungan manusia-teknologi yang memperkenalkan istilah "artifacts hubungan" teknologi yang melampaui fungsi alat biasa dan berfungsi sebagai "mitra emosional" atau "teman semu" dalam interaksi manusia-mesin. Keberadaan manusia sebagai mitra interaksi dan bagaimana pengguna melihat interaksi itu sendiri adalah dua faktor yang menentukan kenyamanan komunikasi.¹⁸ Semakin seseorang sering berkomunikasi dengan AI, maka semakin besar terbentuknya rasa nyaman dan ketergantungan dengan AI.

Dengan ketersediaan terus menerus ini, pengguna mungkin lebih bergantung pada AI untuk kebutuhan emosional mereka, terutama jika mereka mulai bergantung pada interaksi ini sebagai pengganti komunikasi dengan manusia. Seringkali, orang lain tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk tempat bercerita saat mengalami kecemasan atau overthinking karena mereka terbatas pada waktu, energi, dan komitmen sosial. ChatGPT menawarkan kehadiran yang konstan untuk mengisi celah.¹⁹

Pengguna dapat mengaksesnya kapan saja tanpa harus menunggu respons dari orang lain, sehingga mereka merasa lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Namun, meskipun AI dapat memberikan dukungan berupa informasi, saran, dan ruang untuk mengekspresikan diri, peran tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan hubungan interpersonal yang nyata. Interaksi dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sosial tetap penting untuk membangun empati, dukungan emosional, dan keterampilan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penggunaan AI sebaiknya diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti utama komunikasi antarmanusia, agar keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kehidupan sosial tetap terjaga.

Di era digital, kemunculan AI sebagai entitas interaktif telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain. Sekarang AI dapat berkomunikasi dengan manusia, meniru respons emosional dan sosial. menciptakan jenis baru dari interaksi manusia-mesin yang tetap mengandung nilai-nilai sosial. Dalam hal kelekatan emosional, empati semu, dan adaptasi personal, misalnya. Psikolinguistik berpendapat bahwa komunikasi

¹⁸ Fakhriyyah Asmay Aidha, Krismonika Khoirunnisa, and Silfia Qurrotul A'yun, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Emosional Dalam Dialog Digital: Tinjauan Psikolinguistik Terhadap Interaksi Generasi Modern," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 932–52,

¹⁹ Yusrina, Aliffah, and Holilah, "Jurnal Sosial Dan Sains."

interpersonal bergantung pada kemampuan manusia untuk memproses ajaran secara afektif dan kognitif. Ketika AI meniru pola teks pengguna, seperti saat merespons ungkapan perasaan atau memberi afirmasi dalam gaya akomodatif,²⁰

Interaksi digital yang intens dengan akal imitasi dapat menumpulkan sensitivitas sosial dalam dimensi moral-sosial. Individu biasa mendapatkan respons yang sesuai dengan ekspektasi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan demikian, gagasan timbal balik, yang merupakan dasar dari hubungan sosial, menjadi lebih lemah. Bahkan interaksi yang terlalu intim dengan AI memungkinkan ikhtilat digital, terutama ketika pengguna mulai terlibat dengan chatbot yang penuh kasih sayang atau bahkan romantis. seperti pengajuan P3 yang pernah meminta ChatGPT untuk berperan sebagai kekasih. Jika tidak dikontrol, hal ini dapat menyebabkan komunikasi yang menyimpang dari prinsip komunikasi yang suci menurut Islam.²¹

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, khususnya diskusi kelas, telah terbukti meningkatkan kontribusi mahasiswa dalam pembelajaran. Memanfaatkan forum diskusi yang difasilitasi oleh AI memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat, mengembangkan argumen yang lebih mendalam dan berbasis data, dan merespons pernyataan dan pertanyaan dengan cara yang lebih kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas diskusi siswa terus meningkat. Ini terlihat dalam peningkatan kedalaman analisis, keanekaragaman perspektif, keterlibatan siswa yang lebih besar, dan penggunaan referensi atau sumber yang relevan untuk mendukung argumen.²² Dengan adanya AI telah meningkatkan kontribusi mahasiswa dalam perkuliahan yang memanfaatkan forum diskusi agar mahasiswa lebih aktif

3. AI sebagai Pendukung dan Tantangan dalam Kehidupan Mahasiswa

Selain mempermudah akses informasi, AI juga berperan penting dalam meningkatkan kerja produktif mahasiswa. Berbagai jenis tugas akademis dapat dikerjakan dengan lebih cepat berkat bantuan AI, mulai dari mencari referensi, menyusun kerangka tulisan, sampai menerjemahkan bahasa asing. Dengan demikian,

²⁰ Fakhriyyah Asmay Aidha, Khoirunnisa, and A'yun, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Emosional Dalam Dialog Digital: Tinjauan Psikolinguistik Terhadap Interaksi Generasi Modern."

²¹ Yaniz Naura and Naviana Haryadi, "Personalisasi Akal Imitasi ChatGPT Sebagai Teman Curhat Muslimah Oleh Mahasiswa PAI UIN RM Said Surakarta" 8, no. November (2025): 107–26.

²² M I S Ahmad, "Kontribusi Artificial Intelligence Dalam Aktivitas Ekonomi," *Manajemen Pemasaran (Artificial ...* 8, no. 2 (2023): 511–21.

mahasiswa dapat menggunakan waktu mereka dengan lebih efisien untuk aktivitas akademik yang lainnya.²³

AI juga bisa membantu mahasiswa dalam menyusun gagasan, merangkum materi kuliah, dan memberikan saran mengenai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Fasilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi pada analisis, pemecahan masalah, dan pengembangan pemikiran kritis, alih-alih hanya menghabiskan waktu untuk urusan teknis. Namun, penggunaan AI harus dilakukan dengan bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan yang berlebihan. Mahasiswa tetap harus mengasah kemampuan berpikir mandiri, kreativitas, dan integritas akademik saat menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Dengan pemanfaatan yang tepat, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan produktivitas akademik mahasiswa di zaman digital.

Pemanfaatan kecerdasan buatan juga menghadirkan beberapa masalah, seperti kemungkinan kecurangan dan penurunan kreativitas siswa. Banyak siswa menggunakan teknologi AI untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Di Indonesia, penggunaan kecerdasan buatan memiliki efek yang signifikan terhadap pendidikan. Mahasiswa menjadi malas dan tidak mau berpikir kritis, dan banyak siswa mencontek tanpa membaca dan memilih terlebih dahulu, yang mengurangi proses pendidikan. pelanggaran dan pelecehan, jadi perlu diingat bahwa penggunaan kecerdasan buatan di pendidikan tinggi harus didasarkan pada praktik yang baik dan tata kelola yang aman.²⁴

Fenomena kecanduan kecerdasan buatan memiliki dampak pada budaya akademik secara keseluruhan, bukan hanya pada individu. Jika siswa sering menggunakan AI tanpa kontrol, akan terjadi pergeseran nilai dalam proses pembelajaran. Kemudahan dan kecepatan akan lebih penting daripada kedalaman pemahaman. Hal ini memiliki potensi untuk menurunkan kualitas output akademik serta menurunkan kemampuan intelektual siswa.²⁵

Tantangan lain yang dihadapi adalah timbulnya ketergantungan mental terhadap teknologi. Mahasiswa yang terlalu sering bergantung pada AI kadang mengalami

²³ Rossa Lailatul Fitri, "Implementasi AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa," JOIES: Journal of Islamic Education Studies 9, no. 1 (2024): 116–132.

²⁴ Puteri Jannatul Ma'wa, "Azraq,+01.+DAMPAK+PENGGUNAAN+TEKNOLOGI+ARTIFICIAL+INTELLIGENCE+PADA+KEGIATAN+PEMBELAJARAN+MAHASISWA," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 3, no. 03 (2024): 45–50.

²⁵ Publik et al., "Fenomena Kecanduan AI (Artificial Intelligence) Di Kalangan Mahasiswa."

kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan perangkat teknologi. Situasi ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berpengaruh pada aspek akademis, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI yang kurang tepat dan tanpa kontrol dapat menghambat cara berfikir mahasiswa dalam memperoleh jawaban yang sangat instan dan membuat mahasiswa malas untuk berfikir dan mencari jawaban cuman mengandalkan jawaban dari AI sehingga dapat menurunkan output yang dihasilkan oleh mahasiswa didalam perguruan tinggi.

4. AI sebagai Pendukung Pembelajaran Adaptif dan Personalisasi Pendidikan

Pembelajaran yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI) untuk menyesuaikan materi pendidikan kini menjadi diskursus yang sangat menarik, mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang mendorong penggunaan AI secara luas dalam dunia pendidikan. Inti dari personalisasi dalam pendidikan adalah mengoptimalkan pengalaman belajar sesuai dengan preferensi dan kapasitas unik setiap pembelajar, yang pada gilirannya dapat mempertinggi efikasi pedagogis. Aspek krusial dari sistem pembelajaran yang didukung AI adalah kapabilitasnya dalam menyajikan materi dan asesmen yang secara presisi dirancang untuk memenuhi kebutuhan, kompetensi, dan preferensi gaya belajar tiap siswa. Berlawanan dengan paradigma e-learning tradisional yang umumnya mendistribusikan konten secara uniform, solusi berbasis AI memiliki kapasitas untuk melakukan analisis dinamis terhadap data performa belajar individual. Konsekuensinya, sistem semacam ini berpotensi menyajikan perjalanan belajar yang jauh lebih terpersonalisasi dan berdampak signifikan bagi setiap peserta didik.²⁷

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan lintasan pertumbuhan yang progresif, serta terintegrasi secara fundamental ke dalam rutinitas akademis. Diseminasi teknologi ini tidak hanya memodifikasi paradigma mahasiswa dalam memperoleh data, melainkan juga mengkonstruksi arsitektur baru dalam metodologi pembelajaran, kolaborasi ilmiah, dan eksekusi kewajiban kursus. Secara empiris, mahasiswa mengimplementasikan AI untuk aneka keperluan pendidikan. Salah satu manifestasi pemanfaatan yang paling menonjol adalah sebagai

²⁶Administrasi Publik dkk., "Fenomena Kecanduan AI (Artificial Intelligence) di Kalangan Mahasiswa," Jurnal Administrasi Publik 1, no. 2 (2026): 57–62.

²⁷ Mokhamad Yaurizqika Hadi Halifatul Aisyah, Adeliya Sarma, Sulis Setiawati, "PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM Mendukung Tata Kelola Pendidikan Yang" 2, no. 02 (2025): 103–4.

fasilitator dalam progres tugas, mencakup harmonisasi naskah ilmiah, elisitasi literatur komprehensif, maupun reformulasi tekstual karya ilmiah.²⁸

Secara umum, para pelajar di institusi pendidikan tinggi dan sekolah telah menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan beragam aplikasi digital. Meskipun demikian, integrasi aplikasi-aplikasi ini ke dalam proses pembelajaran masih terbatas. Saat ini, hampir setiap dimensi pendidikan telah terpengaruh oleh kemajuan media digital, termasuk dalam domain pembelajaran. Konsekuensinya, para pendidik dan peserta didik dituntut untuk melakukan adaptasi terhadap kondisi tersebut. Era globalisasi saat ini dicirikan oleh pesatnya perkembangan teknologi, yang juga merambah ke ranah pendidikan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa di samping *plethora* manfaat positif yang ditawarkan oleh berbagai media teknologi pendidikan, terdapat pula sejumlah dampak negatif yang potensial. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif kreatif dan inovatif dari para pendidik untuk membimbing para mahasiswa agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi digital secara konstruktif. Sebagai contoh, mahasiswa dapat mengarahkan penggunaan berbagai aplikasi digital untuk mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi dalam konteks pembelajaran.²⁹

AI telah berkontribusi secara signifikan terhadap optimalisasi manajemen waktu bagi mahasiswa, memfasilitasi penyusunan jadwal perkuliahan, penugasan, dan aktivitas akademik lainnya dengan tingkat keteraturan yang lebih tinggi. Beragam perangkat lunak yang didukung oleh AI memiliki kapabilitas untuk menyajikan rekomendasi alokasi waktu belajar yang paling efisien, dengan mempertimbangkan pola aktivitas individual pengguna, yang pada gilirannya memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan utilisasi waktu mereka demi peningkatan produktivitas.³⁰

Dalam ranah evaluasi dan pemberian umpan balik terkait proses pembelajaran, AI mampu menyajikan feedback instan kepada mahasiswa, memberikan mereka pemahaman segera mengenai area penguasaan materi yang kuat maupun yang memerlukan perbaikan lebih lanjut. Lebih lanjut, AI juga menyederhanakan implementasi mekanisme evaluasi otomatis, yang memungkinkan proses penilaian diselenggarakan dengan kecepatan dan objektivitas yang lebih besar. Dengan

²⁸ Chrisnasius Djaga, "Antara Kemudahan Dan Ketergantungan : Analisis Penggunaan Artificial Intelligence Oleh Mahasiswa Universitas Hein Namotemo" 03, no. 01 (2026): 1070.

²⁹ Haerul dan Yusrina, "Pengembangan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbicara Pengembangan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbicara Pendahuluan Metode" 3 (2023): 79–84.

³⁰ Risqah Amaliah Kasman et al., "Peran Dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Tinggi : Implementasi Dan Implikasi Etis" 5, no. 1 (2024): 29.

infrastruktur ini, beban penilaian tidak lagi sepenuhnya berada di pundak instruktur, sehingga membebaskan dosen untuk mencurahkan lebih banyak energi pada aspek-aspek fundamental bimbingan akademik dan perumusan konten pembelajaran yang inovatif.³¹

5. Implikasi AI terhadap Dunia Pendidikan Tinggi

Perkembangan AI atau kecerdasan buatan telah memicu perubahan signifikan pada sistem pendidikan tinggi. Institusi pendidikan tidak lagi berperan hanya sebagai tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai arena untuk mengasah keterampilan yang relevan di abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Adanya AI mendorong lembaga pendidikan untuk memperbarui kurikulum agar sejalan dengan tuntutan kemajuan teknologi.³²

Dosen juga diharapkan untuk dapat menciptakan cara mengajar yang lebih kreatif. Proses belajar tidak hanya perlu menekankan penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa untuk menilai, menginterpretasi, dan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh AI dengan cara yang bertanggung jawab.³³

Selain itu, mahasiswa perlu dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis agar dapat membedakan informasi yang tepat dan berhubungan dengan informasi yang tidak valid. Dengan cara ini, penggunaan AI dalam proses belajar tidak hanya mempercepat pencarian informasi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk tetap terlibat dalam aktivitas berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Melalui bimbingan yang sesuai dari dosen, pemanfaatan AI dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung pengembangan kompetensi akademis, kemampuan digital, serta sikap etis yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan karier profesional di era teknologi yang terus mengalami perubahan.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan efisiensi dan waktu, meningkatkan keamanan data dan sekolah, memberikan wawasan berbasis data, dan menggunakan alat canggih untuk meningkatkan pembelajaran. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang canggih telah

³¹ Ibid hal. 29

³² Anisa Rahmawati, Syabina Najla Amirah, dan Novan Wijaya, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi," 118.

³³ Risqah Amaliah Kasman, Burhan, dan Abdul Munir HB, "Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi dan Implikasi Etis," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 5, no. 1 (2025): 24–33.

muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan akademis yang rumit.³⁴

Saat ini, AI sangat cerdas dalam banyak tugas tertentu, tetapi masih jauh dari Artificial General Intelligence (AGI), yaitu AI yang memiliki kemampuan kognitif seperti manusia secara keseluruhan dan dapat melakukan berbagai tugas tanpa diprogram ulang. Perkembangan model AI yang semakin fleksibel dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai domain merupakan salah satu indikasi menuju AGI.³⁵

Kemampuan kecerdasan buatan yang semakin baik dalam mengerti bahasa manusia, mengenali pola, melakukan analisis, serta menciptakan solusi untuk berbagai tantangan menunjukkan bahwa teknologi ini berkembang dengan sangat cepat. Namun, kecerdasan buatan saat ini masih terbatas dalam memahami konteks secara mendalam, mengambil keputusan berdasarkan etika, serta menunjukkan kesadaran dan emosi seperti yang dimiliki oleh manusia. Karena itu, pengembangan menuju kecerdasan umum buatan masih memerlukan beragam penelitian dan inovasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, kemajuan ini memberikan peluang besar bagi berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan industri, untuk memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara lebih luas guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan mutu layanan.

Kecerdasan buatan juga membantu dalam menganalisis data pembelajaran secara luas dan mendetail, yang bisa digunakan oleh pengajar untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Melalui pemrosesan data seperti jumlah akses, lama interaksi, dan hasil evaluasi, sistem AI dapat memberikan wawasan tentang kemajuan belajar siswa, bahkan sebelum mereka menunjukkan tanda-tanda kegagalan akademik.³⁶

Informasi ini memberikan kesempatan bagi pengajar untuk melakukan langkah pencegahan melalui dukungan, bimbingan, atau intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Di samping itu, AI juga dapat membantu dalam menemukan pola belajar, keunggulan, dan kelemahan siswa sehingga proses

³⁴ Rossa Lailatul Fitri, "Implementasi AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 116–32.

³⁵ Fanny Septiany Rahayu1, "Indonesian Journal of Educational Counseling," *Of Educational Counseling* 4, no. 1 (2024): 130–34, <https://doi.org/10.30653/001.202591.367>.

³⁶ Anisa Rahmawati, Syabina Najla Amirah, and Novan Wijaya, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, Dan Kerangka Implementasi," *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 114–26, <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>.

pembelajaran dapat disesuaikan dengan lebih individual. Dengan pendekatan yang berdasarkan data, pengajar mampu mengambil keputusan yang lebih akurat dalam menentukan metode, materi, dan penilaian pembelajaran. Pada akhirnya, penggunaan AI tidak hanya meningkatkan efektivitas dalam mengajar dan belajar, tetapi juga mendukung terbentuknya pengalaman pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berfokus pada kebutuhan siswa.

Beban administrasi yang terlalu berat sering kali mengganggu waktu dosen untuk lebih menekankan pada aktivitas akademik utama, seperti riset, pengajaran, dan pengabdian kepada komunitas. Maka dari itu, dibutuhkan sistem administrasi yang lebih efektif untuk mendukung kelancaran tugas akademik tanpa memberatkan tenaga pengajar.³⁷

Pemanfaatan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, dapat menjadi salah satu cara untuk menyederhanakan berbagai tugas administratif yang sifatnya rutin dan berulang. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, pengelolaan data akademik, penyusunan laporan, penilaian, serta dokumentasi kegiatan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Ini memungkinkan dosen untuk menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga pada kegiatan yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan riset, serta pemberdayaan masyarakat. Selain meningkatkan produktivitas kerja, sistem administrasi yang efisien juga bisa mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan data dan mendukung terciptanya tata kelola pendidikan yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

Dari penggunaan AI masih terdapat keraguan tentang etika akademik saat menggunakan teknologi AI. Temuan ini menunjukkan bahwa menjaga integritas akademik di era digital menjadi tantangan. Dengan teknologi seperti Chat GPT, tugas akademik menjadi lebih mudah dan efisien. Namun, jika digunakan dengan tidak bijak, penggunaan teknologi ini dapat menyebabkan plagiarisme. Oleh karena itu, peraturan dan edukasi tentang penggunaan AI dalam dunia akademik sangat penting. Mahasiswa harus menyadari bahwa ChatGPT hanyalah alat bantu dan tidak boleh digunakan sebagai pengganti kreativitas dan pemikiran kritis dalam menyusun tugas akademik.³⁸

³⁷ Risqah Amaliah Kasman, Burhan, and Abdul Munir HB, "Peran Dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi Dan Implikasi Etis," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 24–33, <https://doi.org/10.62388/jpdp.v5i1.523>.

³⁸ A T Budianto and P Utari, "Pemahaman Etika Komunikasi Manusia Dengan Mesin: Studi Kasus ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Massa* 14, no. 1 (2025): 125–36, <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/106997>.

Di era digital saat ini teknologi AI menjadi tantangan tersendiri karena dengan hadirnya AI dapat menurunkan integritas Pendidikan terutama di perguruan tinggi karena mahasiswa dapat mendapatkan jawaban secara instan dan dapat menurunkan cara berfikir secara kritis tanpa adanya perarturan dan edukasi tentang penggunaan AI sebenarnya hanya untuk alat bantu bukan mencari jawaban secara keseluruhan.

Beberapa universitas di seluruh dunia bahkan telah menetapkan kebijakan yang membatasi penggunaan AI untuk mencegah penyalahgunaan dan menjaga kejujuran akademik. Dibutuhkan peraturan yang lebih jelas dan instruksi tentang cara menggunakan ChatGPT yang bertanggung jawab karena AI semakin populer di dunia akademik. Agar mahasiswa dapat menggunakan AI secara moral tanpa melanggar akademik, perguruan tinggi harus membuat pedoman yang lebih spesifik.³⁹ Penggunaan teknologi AI dan ChatGPT dalam pendidikan harus diperhatikan dampak negatifnya, seperti ketergantungan, penurunan interaksi manusiawi, dan kemungkinan pelanggaran etika akademik.⁴⁰

Selain itu, universitas harus meningkatkan pengajaran nilai-nilai karakter dan etika digital. Keterampilan teknis dalam pemanfaatan AI perlu disertai dengan pemahaman etis agar mahasiswa tidak menyalahgunakan teknologi dalam cara yang bertentangan dengan integritas akademis. Prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme seharusnya selalu menjadi dasar utama dalam penerapan teknologi di dunia pendidikan.⁴¹

6. Analisis Etika dan Akhlak Islam Terhadap Penggunaan AI

Dalam pandangan Islam, moral dan etika berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi manusia dengan Allah Swt. , sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan tindakan fisik, tetapi juga mencakup niat, tujuan, dan tanggung jawab moral di setiap tindakan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi, termasuk Kecerdasan Buatan (AI), harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariat dan akhlak dalam Islam.

Dalam pandangan etika Islam, teknologi dapat dianggap sebagai sarana yang mendukung manusia dalam melaksanakan tugas-tugas yang berguna bagi masyarakat, asalkan tetap digunakan sesuai aturan syariah. Islam menyampaikan prinsip-prinsip

³⁹ Budianto and Utari.

⁴⁰ Fitri, "Implementasi AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan."

⁴¹ A. T. Budianto dan P. Utari, "Pemahaman Etika Komunikasi Manusia dengan Mesin: Studi Kasus ChatGPT di Kalangan Mahasiswa," Jurnal Komunikasi Massa 14, no. 1 (2025): 125–136.

kemaslahatan dan kemudahan, yang mendorong pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menyederhanakan aktivitas sehari-hari. Fungsi utama AI dalam konteks Islam berada pada potensinya untuk menyajikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia.⁴²

Islam menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk mencapai kebaikan hidup manusia. Namun, penggunaannya harus tetap dalam bingkai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan manfaat. Dengan demikian, AI tidak hanya dinilai berdasarkan kemajuannya, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap moral dan perilaku penggunanya.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) sangat mendukung di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa kini lebih gampang mendapatkan referensi, memahami materi perkuliahan, menyusun laporan, memperbaiki penggunaan bahasa dalam tulisan, serta menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efisien. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan isu baru, seperti plagiarisme, pengambilan langsung tanpa pengolahan, manipulasi informasi, berkurangnya rasa tanggung jawab dalam belajar, serta penurunan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa.⁴³

Dalam pandangan Islam, semua jenis teknologi pada dasarnya tidak memiliki nilai tertentu. Penilaian baik atau buruknya tergantung pada niat dan cara pemanfaatannya. Kecerdasan buatan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses informasi, dan membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran. Karena itu, pemanfaatan kecerdasan buatan dibolehkan asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah dan tidak menyebabkan kerugian yang lebih besar dibandingkan manfaatnya.

Salah satu masalah penting dalam penerapan AI di antara siswa adalah kemungkinan pelanggaran terhadap integritas akademik. AI bisa dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas, menghasilkan ringkasan, atau memberikan jawaban secara cepat. Apabila mahasiswa memanfaatkan hasil dari AI tanpa berpikir kritis dan tidak menyebutkan sumber atau bantuan yang dipakai, maka hal ini bisa berujung pada plagiarisme dan ketidakjujuran dalam akademik.

⁴² E. Haikcal Firdan El-Hady and M. Fauzan Zenrif, "Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 84–98, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.16613>.

⁴³ Muhammad Rizki, M Suparta, and Romlah Abubakar, "Etika Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Islam : Analisis Hadis Kepada Problematika Kejujuran Akademik Di Era Digital" 5, no. 1 (2026): 232–44.

Penggunaan kecerdasan buatan juga terkait dengan prinsip kepercayaan. Sebagai individu yang menuntut ilmu, mahasiswa bertanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam berpikir. Ketergantungan yang terlalu besar pada kecerdasan buatan dapat mengurangi kemampuan analisis, kreativitas, dan penyelesaian masalah yang seharusnya dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Mahasiswa perlu memastikan bahwa pemanfaatan AI tidak mengurangi tanggung jawab pribadi mereka dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan. AI mampu menghasilkan data yang tidak selalu tepat. Maka dari itu, penting bagi pengguna untuk memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam Islam, memiliki sikap kritis dan melakukan tabayyun sangat disarankan untuk mencegah kesalahan dan penyebaran informasi yang keliru.

Prinsip tabayyun sangat krusial dalam penggunaan AI sebab informasi yang dihasilkan mesti dicek melalui sumber-sumber yang dapat diandalkan sebelum digunakan dalam kegiatan akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kecerdasan buatan menyediakan banyak kemudahan, para mahasiswa harus tetap memperhatikan pengembangan sifat dan keterampilan sosial. Kecerdasan sosial, kepedulian, komunikasi, dan kolaborasi tetap merupakan elemen penting yang tidak bisa sepenuhnya ditukar dengan teknologi.

Dari sudut pandang etika Islam, manusia perlu mempertahankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembentukan karakter. Kecerdasan buatan seharusnya berfungsi sebagai alat yang menunjang proses belajar, bukan menggantikan fungsi manusia dalam berpikir, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Penting untuk mengutamakan kejujuran dalam penggunaan AI, seperti menghindari plagiarisme dan penyimpangan informasi. Empati harus diperhatikan, terutama saat berinteraksi secara digital, agar manusia tetap berfungsi sebagai makhluk sosial yang saling memahami dan peduli satu sama lain. Tanggung jawab dalam penggunaan AI juga merupakan hal yang krusial, manusia perlu menyadari konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil dan memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan, bukan untuk merugikan orang lain. Dengan menjaga keseimbangan

antara inovasi dan nilai-nilai kemanusiaan, AI bisa menjadi alat yang mendukung perkembangan manusia tanpa mengurangi inti dari keberadaannya.⁴⁴

Berdasarkan sudut pandang etika dan moral dalam Islam, penerapan AI pada dasarnya dibolehkan dan dapat memberikan banyak keuntungan bagi mahasiswa. Namun, penggunaannya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan tabayyun. AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar, bukan sebagai pengganti dari usaha berpikir. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dengan maksimal tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan akademis para mahasiswa, terutama terkait dengan kemampuan interpersonal dan cara mereka berinteraksi secara pribadi. Dalam hal kecerdasan interpersonal, AI menawarkan kemudahan untuk mengakses informasi, mendukung pembelajaran, serta membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan meningkatkan kemampuan akademis mereka. Namun, penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi frekuensi interaksi secara langsung, menurunkan keterampilan komunikasi antarpribadi, mengurangi rasa empati, serta membatasi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain.

Dalam konteks interaksi intrapersonal, AI dapat berfungsi sebagai alat yang membantu mahasiswa dalam melakukan refleksi terhadap diri sendiri, meningkatkan kemandirian dalam belajar, mengatur waktu, serta memberikan umpan balik yang memperkuat proses pengembangan diri. Di sisi lain, ketergantungan yang terlalu tinggi pada AI bisa membuat mahasiswa kurang mandiri dalam berpikir, memperkurat kemampuan refleksi kritis, dan menimbulkan ketergantungan emosional serta psikologis pada teknologi.

Selain menjalani peran sebagai pendukung dalam belajar, AI juga menghadapi berbagai tantangan bagi dunia pendidikan tinggi, seperti berkurangnya kreativitas, menurunnya kemampuan berpikir kritis, kemungkinan terjadinya plagiarisme, serta munculnya masalah etika dalam akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus dilakukan dengan bijak dengan tetap mengutamakan literasi digital, integritas akademik,

⁴⁴ Arif Yudi Asmara, Fauzi Annur, and Nurul Azizah, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Membingkai Pendidikan Karakter Dan Dominasi Artificial Intelligence/AI," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 106–18, <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>.

dan kemampuan berpikir kritis agar teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar dan tidak menggantikan peran manusia dalam berpikir dan belajar.

Dalam proses pembelajaran, AI mendukung penerapan pembelajaran adaptif dan personalisasi pendidikan melalui penyediaan materi, evaluasi, serta umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing mahasiswa. Selain membantu pengelolaan waktu dan proses belajar yang lebih efektif, AI juga memberikan peluang bagi dosen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada mahasiswa.

Dengan demikian, penerapan AI di perguruan tinggi perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan sosial, kemampuan refleksi diri, pendidikan karakter, serta etika digital. Kerjasama antara kemajuan teknologi dan kemampuan manusia menjadi kunci utama agar AI dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan akademik dan sosial mahasiswa di era digital.

Berdasarkan sudut pandang etika dan moral dalam Islam, penerapan AI pada dasarnya dibolehkan dan dapat memberikan banyak keuntungan bagi mahasiswa. Namun, penggunaannya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan tabayyun. AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar, bukan sebagai pengganti dari usaha berpikir. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dengan maksimal tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M I S. "Kontribusi Artificial Intelligence Dalam Aktivitas Ekonomi." *Manajemen Pemasaran (Artificial ...* 8, no. 2 (2023): 511–21.
- Asmara, Arif Yudi, Fauzi Annur, and Nurul Azizah. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Membingkai Pendidikan Karakter Dan Dominasi Artificial Intelligence/AI." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 106–18.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>.
- Budianto, A T, and P Utari. "Pemahaman Etika Komunikasi Manusia Dengan Mesin: Studi Kasus ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Massa* 14, no. 1 (2025): 125–36. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/106997>.
- Cut Maitrianti. "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional" 11, no. 2 (2021): 291–305.
- Djaga, Chrisnasiun. "Antara Kemudahan Dan Ketergantungan : Analisis Penggunaan Artificial Intelligence Oleh Mahasiswa Universitas Hein Namotemo" 03, no. 01 (2026): 1070.
- E. Haikcal Firdan El-Hady, and M. Fauzan Zenrif. "Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 84–98.

- <https://doi.org/10.19105/nuansa.v2i12.16613>.
- Fakhriyyah Asmay Aidha, Krismonika Khoirunnisa, and Silfia Qurrotul A'yun. "Integrasi Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Emosional Dalam Dialog Digital: Tinjauan Psikolinguistik Terhadap Interaksi Generasi Modern." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 932–52.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21712>.
- Fitri, Asih Purnama, Latifa Dinar Rahmani Hakim, and I Dewa Made Satya Parama. "Perubahan Sosial Akibat Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram." *Eprints.Unram.Ac.Id*, 2025, 1–13.
- Fitri, Rossa Lailatul. "Implementasi AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024): 116–32.
- Halifatul Aisyah, Adeliya Sarma, Sulis Setiawati, Mokhamad Yaurizqika Hadi. "PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM MENDUKUNG TATA KELOLA PENDIDIKAN YANG" 2, no. 02 (2025): 103–4.
- Kasman, Risqah Amaliah, Burhan, and Abdul Munir HB. "Peran Dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi Dan Implikasi Etis." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 24–33.
<https://doi.org/10.62388/jpdp.v5i1.523>.
- Kasman, Risqah Amaliah, Abdul Munir Hb, Program Studi Kimia, Program Studi Kewirausahaan, Institut Teknologi, Permata Ilmu, Maros Jl, and Korespondensi Penulis E-mail. "Peran Dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Tinggi : Implementasi Dan Implikasi Etis" 5, no. 1 (2024): 29.
- Mauludin, Ashari. "Tantangan Dalam Pembelajaran Mahasiswa Di Era Digitalisasi Abstrak Pendahuluan," n.d., 1–8.
- Naura, Yaniz, and Naviana Haryadi. "Personalisasi Akal Imitasi ChatGPT Sebagai Teman Curhat Muslimah Oleh Mahasiswa PAI UIN RM Said Surakarta" 8, no. November (2025): 107–26.
- Publik, Administrasi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Riau. "Fenomena Kecanduan AI (Artificial Intelligence) Di Kalangan Mahasiswa" 1, no. 2 (2026): 57–62.
- Puteri Jannatul Ma'wa. "Azraq,+01.+DAMPAK+PENGUNAAN+TEKNOLOGI+ARTIFICIAL+INTELLIGENCE+PADA+KEGIATAN+PEMBELAJARAN+MAHASISWA." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 3, no. 03 (2024): 45–50.
- Rahayu1, Fanny Septiany. "Indonesian Journal of Educational Counseling." *Of Educational Counseling* 4, no. 1 (2024): 130–34. <https://doi.org/10.30653/001.202591.367>.
- Rahmawati, Anisa, Syabina Najla Amirah, and Novan Wijaya. "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, Dan Kerangka Implementasi." *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 114–26.
<https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>.
- Rizki, Muhammad, M Suparta, and Romlah Abubakar. "Etika Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Islam : Analisis Hadis Kepada Problematika Kejujuran Akademik Di Era Digital" 5, no. 1 (2026): 232–44.
- Tarumasely, Yowelna, Mersy Halamury, Yunita Sipahelut, Wilhemus Labobar, and Dorcy Tarumasely. "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) Terhadap Motivasi Dan Perilaku Belajar Mandiri Mahasiswa IAKN Ambon" 6, no. 1 (2026): 11–19.
- Ulimaz, Almira. "Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia" 4 (2024): 9312–19.
- Untuk, Ntrapersonal, and Nterpersonal Yang. "M k e k i m h i B," no. 202210415080 (2019).

- Yusrina, Haerul dan. “Pengembangan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbicara Pengembangan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbicara Pendahuluan Metode” 3 (2023): 79–84.
- Yusrina, Kamila Majazeta, Najmii Ula Aliffah, and Mina Holilah. “Jurnal Sosial Dan Sains.” *Academia.Edu* 4 (2024): 68–75.
<https://www.academia.edu/download/117627859/1444.pdf>.